

RETROSPEKSI

Mengangan-Ulang Keindonesiaan
dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya



Editor:

Novi Anoegrajekti
Nawiyanto

Bambang Aris Kartika



MEMBACA TANDA-TANDA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURA DALAM PUISI ZAWAWI IMRON

Sunarti Mustamar

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Pendahuluan

Puisi diciptakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman batinnya. Ekspresi tersebut disampaikan secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi merupakan salah satu cara penyair untuk mencapai keestetisan puisi sehingga puisi tersebut enak untuk dinikmati. Puisi juga dapat menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan dapat mengidentifikasi perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Penggambaran perilaku masyarakat dalam puisi biasanya disampaikan dengan bahasa yang lebih padat dan lebih intens, karena dipilih secara khusus oleh penyairnya. Oleh karena itu, dalam memahami pesan dan makna yang terdapat dalam teks puisi diperlukan adanya kepekaan terhadap bahasa puitik dan pengetahuan literer pembaca secara baik. Pradopo (1997:120-121) menyatakan karya sastra (puisi) merupakan sistem tanda, yang mempunyai makna dan mempergunakan medium bahasa. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi masyarakat.

Puisi Zawawi Imron banyak menggunakan bahasa simbolik atau tanda-tanda yang pembacaannya memerlukan pencermatan dan pemahaman terhadap bahasa tersebut secara baik. Bahasa simbolik yang dipakai Zawawi merupakan salah satu kreativitas seorang penyair yang membentuk karakter tersendiri bagi penulisnya. Secara umum puisi-puisi tersebut mengungkapkan persoalan hidup masyarakat Madura, terutama berkaitan dengan semangat hidup, etos kerja, harga diri, dan agama. Persoalan tersebut dikemas dengan simbol-simbol sehingga puisi menjadi lebih hidup. Hal ini berkaitan dengan pendapat Peursen (1990:9) yang menyatakan bahwa realitas sosial merupakan peristiwa sehari-hari, dan kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah realitas yang dihadirkan dalam puisi pada umumnya mencakup realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat mulai dari kejadian alam, kepincangan sosial, perilaku sosial di masyarakat, pertautan budaya di masyarakat, dan konvensi-konvensi sosial yang harus ditaati. Pengungkapan realitas sosial tersebut dikemukakan dengan cara yang berbeda diantara para penyair. Hal tersebut tergantung kepada selera masing-masing individu.

Berkat kepiawian penyair dalam memaparkan semangat hidup dan etos kerja orang Madura dengan menggunakan simbol alam, maka puisi tersebut dapat mencerminkan kearifan lokal yang disepakati dan dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakatnya. Penyair banyak menggunakan diksi, seperti: laut, ombak, angin, dan layar untuk memperkuat imajinya sehingga mampu mengimplikasikan sebagian kearifan lokal yang terjadi di lingkungan masyarakat Madura. Diksi tersebut merupakan kata kunci untuk melukiskan semangat hidup dan etos kerja orang Madura. Berbicara karakter orang Madura identik dengan kekerasan. Oleh karena itu, lewat puisi ini dapat dipahami karakter orang Madura dari sudut pandang orang Madura.

Zawawi Imron merupakan salah satu penyair Indonesia yang mengekspresikan budaya lokal daerahnya dalam puisi-puisinya, antara lain: *Semberbak Mayang* (1977), *Madura Akulah Lautmu* (1978), *Bulan Tertusuk Lalang* (1982), *Nenek Moyangku Air Mata* (1985), *Celurit Emas* (1986), *Derap-Derap Tasbih* (1993), *Berlayar Di Famor Badik* (1999), *Lautmu tak Habis Gelombang* (1996), *Madura Akulah Darahmu* (1999), dan *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (2000). Puisi-puisi Zawawi kebanyakan memilih diksi alam dan nama-nama kota di Madura. Dengan membaca puisi tersebut, orang dapat mengenal secara tidak langsung tentang budaya, adat-istiadat, dan semangat serta harga diri orang Madura. Dalam puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* melukiskan tentang semangat hidup dan etos kerja masyarakat Madura, sedangkan puisi *Madura Akulah Lautmu*, melukiskan tentang kegigihan masyarakat Madura dalam berusaha mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Puisi *Celurit Emas* melukiskan tentang harga diri masyarakat Madura dalam membela kehormatan keluarga. Dalam puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*, yang berjudul “Selamat Datang”, “Lagu Petani”, “Nyanyian Kampung Halaman”, dan “Madura” mengungkapkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam puisi Zawawi Imron banyak disisipkan kata-kata bahasa Madura sehingga dapat memperkuat tanda-tanda kearifan lokal masyarakat Madura.

Eddy (dalam Lauwier,1999) menyatakan bahwa Zawawi banyak menulis puisi lirik, dan puisi naratif. Khususnya dalam puisi *Semberbak Mayang*, *Bulan Tertusuk Lalang*, dan *Madura Akulah Lautmu* merupakan puisi naratif. Diksi dalam ketiga puisi tersebut dominan menunjukkan bahwa Zawawi sebagai seorang penyair lirikus imajis. Setiap liriknya menunjukkan adanya pertautan antara pengalaman luar dengan cetusan perasaan, di mana pengalaman itu mengetengahkan suasana batin sang penyair. Ciri khas dalam puisinya ialah tersembunyinya “makna” dalam bentuk metafora dan isyarat-isyarat halus. Di samping itu, ia juga mempunyai perpaduan, antara getar alam, dan suara hati nurani. Sebagian besar puisi Zawawi melukiskan latar alam yang luluh dengan ide penyair dan tampak luluh dengan penyair sendiri. Dengan demikian terlihat bahwa Zawawi sebagai penyair telah membuka diri untuk berbicara tentang siapa dan bagaimana kepribadian dan pola hidup masyarakat Madura dari sudut pandang orang di luar Madura. Melalui tanda-tanda kebahasaan ini, Zawawi dapat dikategorikan sebagai penyair yang berhasil memadukan antara citra alam dengan pengalaman hidupnya. Zawawi tergolong penulis yang produktif, dan banyak ide-ide segar dalam pilihan kata-katanya. Hal tersebut yang menjadikan alasan dipilihnya puisi Zawawi sebagai objek pembahasan dalam tulisan ini. Di samping itu, mengacu pada pendapatnya Pradopo (1997:v-vi) bahwa karya puisi disenangi oleh masyarakat, karena puisi dapat memberikan kenikmatan seni, memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan sering membangkitkan semangat hidup yang menyala, dan mempertinggi rasa ketuhanan, serta keimanan.

Pada dasarnya puisi diciptakan bukan untuk golongan masyarakat tertentu, tetapi untuk seluruh lapisan masyarakat. Persolan hidup yang tertuang dalam puisi bersifat universal dan kompleks. Kompleksitas isi puisi memungkinkan munculnya berbagai hal tentang masalah kehidupan manusia, baik secara individual maupun kelompok, termasuk masalah kearifan lokal yang disepakati dan dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Persoalan semangat hidup dan etos kerja, nilai harga diri, dan agama merupakan bagian dari aspek-aspek kehidupan yang dibicarakan oleh Zawawi lewat karyanya.